

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Mahasiswa Keperawatan

2.1.1 Definisi Mahasiswa Keperawatan

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012). Menurut Siswoyo (2013) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.

Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal

dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012).

Keperawatan adalah bentuk pelayanan profesional berupa pemenuhan kebutuhan dasar yang diberikan kepada individu yang sehat maupun sakit yang mengalami gangguan fisik, psikis, dan sosial agar dapat mencapai derajat kesehatan yang optimal. Bentuk pemenuhan kebutuhan dasar dapat berupa meningkatkan kemampuan yang ada pada individu, mencegah, memperbaiki, dan melakukan rehabilitasi dari suatu keadaan yang dipersepsikan sakit oleh individu (Nursalam, 2017).

Mahasiswa keperawatan adalah seseorang yang dipersiapkan untuk dijadikan perawat profesional di masa yang akan datang. Perawat profesional wajib memiliki rasa tanggung jawab atau akuntabilitas pada dirinya, akuntabilitas merupakan hal utama dalam praktik keperawatan yang profesional dimana hal tersebut wajib ada pada diri mahasiswa keperawatan sebagai perawat di masa mendatang (Black, 2014). Seorang mahasiswa merupakan golongan akademis dengan intelektual yang terdidik dengan segala potensi yang dimiliki untuk berada di dalam suatu lingkungan sebagai agen perubahan. Mahasiswa mempunyai tanggung jawab yang besar untuk dapat memecahkan masalah dalam bangsanya, maka dari itu mahasiswa bertanggung jawab

dan mempunyai tugas dalam hal akademis ataupun organisasi (Oharella, 2011).

2.1.2 Pendidikan Keperawatan

Pendidikan keperawatan merupakan institusi yang memiliki peranan besar dalam mengembangkan dan menciptakan proses profesionalisasi para tenaga keperawatan. Pendidikan keperawatan mampu memberikan bentuk dan corak tenaga yang pada gilirannya memiliki tingkat kemampuan dan mampu memfasilitasi pembentukan komunitas keperawatan dalam memberikan suara dan sumbangsih bagi profesi dan masyarakat Ma'rifin (dalam Lestari,2014). Selain itu, ada beberapa perubahan mendasar terkait pelayanan kesehatan di era globalisasi dan perubahan-perubahan tersebut merupakan dampak dari perubahan: ekonomi, kependudukan, perkembangan ilmu pengetahuan dan Iptek, serta tuntutan profesi.

Dampak perubahan-perubahan tersebut membawa dampak terhadap perubahan praktik keperawatan, pendidikan keperawatan, dan perkembangan Iptek keperawatan. Perawat di masa depan akan menghadapi suatu kesempatan dan tantangan yang sangat luas, sekaligus suatu ancaman. Untuk itu, perawat selaku tenaga keperawatan harus mempersiapkan diri secara baik dan menyeluruh, mencakup seluruh aspek keadaan dan

kejadian atau peristiwa yang terjadi saat sekarang dan masa yang akan datang.

Pendidikan Keperawatan di Indonesia mengacu kepada Undang-Undang (UU) Nomor 38 Tahun 2014 dalam pasal 5-8 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdiri atas: Pertama pendidikan vokasi, adalah pendidikan diploma dan merupakan pendidikan paling rendah dalam keperawatan, kedua pendidikan akademik diantaranya sarjana keperawatan, magister keperawatan, dan doktor keperawatan, dan pendidikan profesi terdiri atas profesi umum dan program keperawatan spesialis.

Perawat berkualitas identik dengan perawat profesional. Untuk itu, perawat dikatakan berkualitas apabila mampu memberi pelayanan yang sesuai dengan standar profesi keperawatan dan dapat diterima oleh pasiennya. Sedangkan menurut Kelly dan Joel (dalam Lestari,2014), Profesional adalah suatu karakter, spirit atau metode profesional dibentuk melalui proses pendidikan dan kegiatan di berbagai kelompok okupasi yang anggotanya berkeinginan menjadi profesional. Profesional merupakan suatu proses yang dinamis untuk memenuhi atau mengubah karakteristik ke arah suatu profesi (Darmawan,2013).

Perawat berkualitas (perawat profesional) dapat terwujud bila profesionalisme keperawatannya dibangun berdasarkan tiga fondasi, yaitu: Pertama, *evidence based*. Keperawatan harus

memiliki keilmuan dan hasil-hasil penelitian yang kuat. Hal ini yang membedakan *body of knowledge* keperawatan dengan profesi lain, khususnya ilmu kedokteran. Membangun ilmu keperawatan membutuhkan waktu panjang dan harus berbasis perguruan tinggi/universitas. Kedua, *quality of practice*. Fondasi ilmu yang kuat dan hasil-hasil penelitian yang dimiliki oleh perawat akan meningkatkan kompetensi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan mengambil keputusan yang tepat dan kepercayaan diri yang baik dalam praktik dan berinteraksi dengan profesi lain. Ketiga, *patient safety*. Diperlukan adanya sistem pendidikan yang efektif, standar praktik keperawatan, kode etik keperawatan, sertifikasi perawat, dan kejelasan regulasi keperawatan (Darmawan,2013).

2.1.3 Peran dan Fungsi Mahasiswa

Syaiful Arifin (2014) menyatakan ada beberapa macam label yang melekat pada diri mahasiswa, yaitu :

1. *Iron Stock*, mahasiswa harus bisa menjadi pengganti orang-orang yang memimpin di pemerintahan nantinya, yang berarti mahasiswa akan menjadi generasi penerus untuk memimpin bangsa ini nantinya, tidak cukup jika mahasiswa hanya memupuk ilmu yang spesifik saja. Perlu adanya *soft skill* seperti *leadership*, kemampuan memposisikan diri serta sensitivitas yang tinggi. Mahasiswa harus memperkaya diri

dengan pengetahuan yang lebih luas baik dari segi keprofesian maupun kemasyarakatan.

2. *Agent Of Change*, dituntut untuk menjadi agen perubahan.

Maksudnya, jika ada sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar dan itu ternyata salah, mahasiswa dituntut untuk merubahnya sesuai dengan harapan yang sesungguhnya.

3. *Social Control*, harus mampu mengontrol sosial yang ada di lingkungan sekitar (lingkungan masyarakat). Jadi selain pintar di bidang akademis, mahasiswa harus pintar juga dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

4. *Moral Force*, diwajibkan untuk menjaga moral-moral yang sudah ada. Jika di lingkungan sekitarnya terjadi hal-hal yang tak bermoral, maka mahasiswa dituntut untuk merubah serta meluruskan kembali sesuai dengan apa yang diharapkan.

Namun secara garis besar, setidaknya ada tiga peran dan fungsi yang sangat penting bagi mahasiswa, yaitu:

1. Peranan Moral, dunia kampus merupakan dunia dimana setiap mahasiswa dengan bebas memilih kehidupan yang mereka mau. Disinilah dituntut suatu tanggung jawab moral terhadap diri masing-masing sebagai individu untuk dapat menjalankan kehidupan yang bertanggung jawab dan sesuai dengan moral yang hidup dalam masyarakat.

2. Peranan Sosial, selain tanggung jawab individu, mahasiswa juga memiliki peranan sosial, yaitu bahwa keberadaan dan segala perbuatannya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga harus membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya.
3. Peranan Intelektual, mahasiswa sebagai orang yang disebut-sebut sebagai insan intelek haruslah dapat mewujudkan status tersebut dalam ranah kehidupan nyata. Dalam arti menyadari betul bahwa fungsi dasar mahasiswa adalah bergelut dengan ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektualitas yang ia miliki selama menjalani pendidikan.

2.2 Perilaku Asertif

2.2.1 Definisi Perilaku Asertif

Kata asertif berasal dari bahasa Inggris yaitu "*to assert*" yang berarti positif yaitu menyatakan sesuatu dengan terus-terang atau tegas serta bersikap positif. Fensterheim dan Baer (dalam Khiyaroh, 2017). *To assert* artinya sebagai cara menyatakan sesuatu dengan sopan mengenai hal-hal yang menyenangkan maupun yang dirasa mengganggu atau kurang berkenan.

Alberti dan Emmons (dalam Gabriela, 2016) menyatakan perilaku asertif adalah perilaku yang membuat seseorang dapat bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa

cemas, mengekspresikan perasaan secara nyaman, dan menjalankan haknya tanpa melanggar orang lain. Perilaku asertif adalah perilaku verbal dan nonverbal yang mengekspresikan penghargaan, hak, atau kepentingan baik pribadi maupun orang lain dan keterbukaan diri (Nursalim , 2013).

Purwoastuti dan Walyani (dalam Hasibuan, 2018) mengungkapkan perilaku asertif merupakan perilaku seseorang dalam hubungan antar pribadi yang menyangkut ekspresi, emosi yang tepat, jujur dan relative terus terang dan tanpa perasaan cemas terhadap orang lain. Asertif yang dimiliki oleh seseorang akan menuntut untuk menghargai dan tidak menyakiti orang lain dan tidak membiarkan orang lain melanggar hak-haknya serta mampu mengungkapkan perasaannya baik itu positif seperti menyatakan cinta dan memberikan pujian dan juga perasaan negative seperti tidak setuju dengan pendapat orang lain.

2.2.2 Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Rathus dan Nevid (1983), Alberti dan Emmons (dalam Hasibuan, 2018) mengklasifikasikan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yaitu:

1. Jenis kelamin

Wanita pada umumnya lebih sulit bertingkah laku asertif seperti mengungkap perasaan dan pikiran dibandingkan dengan laki-laki. Wanita diharapkan lebih banyak menurut

dan tidak boleh mengungkapkan pikiran dan perasaanya bila dibandingkan dengan laki-laki, artinya pengkondisian budaya untuk wanita cenderung membuat wanita menjadi lebih sulit mengembangkan perilaku asertifnya, sedangkan laki-laki memiliki sikap-sikap yang maskulin , yaitu kuat, asertif, kompetitif dan ambisius.

Alberti dan Emmons (dalam Hasibuan,2018) menyatakan pria cenderung memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, hal tersebut disebabkan oleh tuntutan masyarakat yang menjadikan pria lebih aktif, mandiri dan kooperatif, sedangkan wanita cenderung lebih pasif, tergantung kompromis.

2. Harga Diri

Harga diri seseorang turut mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi, memiliki kekhawatiran sosial yang rendah sehingga individu mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan dirinya maupun orang lain (Rathus dan Nevid, 1983).

3. Kebudayaan

Setiap kebudayaan memiliki aturan dan batasan-batasan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu perilaku. Batas-

batas perilaku yang ada sesuai dengan usia, jenis kelamin dan status sosial seseorang dalam lingkungan. Perbedaan ini akan mempengaruhi seseorang untuk dapat berperilaku asertif. Tuntutan lingkungan menentukan batasan-batasan perilaku masing-masing anggota masyarakat sesuai dengan umur, jenis kelamin, status sosial seseorang (Rathus dan Nevid, 1983). Alberti dan Emmons (dalam Hasibuan, 2018) menyatakan perilaku yang dikatakan asertif pada lingkungan budaya tertentu belum tentu sama pada budaya lain. Karena setiap budaya mempunyai etika dan aturan sosial tersendiri.

4. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin luas wawasan berpikirnya sehingga kemampuan untuk mengembangkan diri lebih terbuka. Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat memiliki pola berpikir yang luas. Hal ini membuat individu tersebut memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan memiliki sikap yang lebih terbuka (Rathus dan Nevid, 1983).

5. Tipe kepribadian

Proses komunikasi merupakan syarat utama dalam setiap interaksi. Interaksi akan efektif apabila setiap orang mau terlibat dan berperan aktif. Orang yang berperan aktif dalam proses komunikasi adalah mereka yang secara spontan

mengutarakan buah pikirannya dan menanggapi pendapat serta sikap pihak lain. Sikap spontan seperti ini cenderung cenderung muncul dari orang yang berkepribadian ekstrovert bersikap terbuka dan tidak mempunyai ketegangan dalam dirinya (Rathus dan Nevid,1983).

Orang yang berkepribadian ekstrovert mempunyai ciri-ciri mudah melakukan hubungan dengan orang lain, impulsive, cenderung agresif, sukar menahan diri, percaya diri, perhatian, mudah berubah, bersikap gampangan, mudah gembira dan banyak teman. Sebaliknya orang yang tidak aktif dalam komunikasi adalah orang yang ragu-ragu atau takut mengutarakan buah pikiran dan kurang berani menghadapi pendapat dan sikap dari pihak lain, mereka adalah orang-orang dengan tipe kepribadian introvert.

Orang-orang dengan kepribadian introvert ini memiliki ciri-ciri pendiam, gemar mawas diri, temannya sedikit, cenderung membuat rencana sebelum memilih atau melakukan sesuatu, serius, mampu menahan diri terhadap ledakan-ledakan perasaan dan tingkah lakunya, serta menaruh prasangka terhadap orang lain Rathus dan Nevid (1983).

6. Situasi-situasi tertentu disekitar

Kondisi dan situasi dalam arti luas misalnya posisi kerja antara bawahan terhadap atasannya, ketakutan yang tidak

perlu (takut dinilai kurang mampu), situasi-situasi seperti kekhawatiran mengganggu dalam keadaan konflik (Rathus dan Nevid,1983).

7. Keluarga

Alberti dan Emmons (dalam Hasibuan,2018) menyatakan anak yang sering memutuskan untuk berbicara mengenai hak-haknya serta mendapatkan sensor dari anggota keluarganya, seperti dilarang untuk berbicara sehingga tanggapan orang tua tersebut menjadikan perkembangan anak tidak kondusif.

8. Sekolah

Alberti dan Emmons (dalam Hasibuan,2018) menyatakan di sekolah guru-guru juga sering melarang anak untuk bersikap asertif. Anak-anak yang pendiam dan berperilaku baik serta tidak banyak bertanya justru diberi imbalan, berupa pujian karena dianggap bersikap baik. Sehingga sikap asertif tidak dapat dimiliki oleh anak. Oleh karena itu, saat ini para pengajar dituntut untuk dapat mendorong setiap individu agar dapat bersikap asertif kepada diri sendiri dan juga orang lain.

2.2.3 Aspek-aspek Perilaku Asertif

Perilaku asertif adalah bentuk perilaku yang dipelajari dan sifatnya situasional. Wardhani mengemukakan bahwa “perilaku asertif dapat di amati dari aspek-aspek perilaku yaitu kontak mata, ekspresi wajah, postur tubuh dan volume serta intonasi

suara. Salah satu aspek yang tidak kalah penting dari perilaku asertif adalah langsung tidaknya suatu respon positif yang ditunjukkan setelah situasi sosial terjadi. Alberti dan Emmons (dalam Hasibuan,2018) menyatakan aspek-aspek perilaku asertif:

1. Bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri

Meliputi kemampuan untuk membuat keputusan, mengambil inisiatif, percaya pada yang dikemukakan sendiri, dapat menentukan suatu tujuan dan berusaha mencapainya, serta mampu berpartisipasi dalam pergaulan.

2. Mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman

Meliputi kemampuan untuk menyatakan rasa tidak setuju, rasa marah, menunjukkan afeksi dan persahabatan terhadap orang lain serta mengakui perasaan takut dan cemas, mengekspresikan persetujuan , menunjukkan dukungan dan bersikap spontan.

3. Mampu mempertahankan diri

Meliputi kemampuan untuk berkata tidak apabila diperlukan, mampu menanggapi kritik, celaan dan kemarahan dari orang lain, serta mampu mengekspresikan perasaan dan pendapat.

4. Mampu menyatakan pendapat

Meliputi kemampuan menyatakan pendapat atau gagasan, mengadakan suatu perubahan, dan menanggapi pelanggaran terhadap dirinya dan orang lain.

5. Tidak mengabaikan hak-hak orang lain

Meliputi kemampuan untuk menyatakan kritik secara adil tanpa mengancam, memanipulasi, mengintimidasi, mengendalikan dan melukai orang lain.

2.2.4 Ciri Perilaku Asertif

Ciri-ciri asertif adalah dapat mengekspresikan pendapat dan perasaan positif dan negatif, tegas dalam memilih perilaku yang sesuai dengan keadaan dan menyatakan secara jelas hal-hal yang dianggap tidak disetujui.

Dalam tulisan Awaluddin Tjalla mengatakan bahwa Lange dan Jakubowski (dalam Khiyaroh, 2017) mengemukakan lima ciri-ciri individu sebagai perilaku asertif.

1. Menghormati hak-hak orang lain dan diri sendiri

Menghormati orang lain berarti menghormati hak-hak yang mereka miliki, tetapi tidak berarti menyerah atau selalu menyetujui apa yang diinginkan orang lain. Artinya, individu tidak harus menurut dan takut mengungkapkan pendapatnya kepada seseorang karena orang tersebut lebih tua dari dirinya atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi Lange dan Jakubowski (dalam Khiyaroh, 2017).

2. Berani mengemukakan pendapat secara langsung

Perilaku asertif memungkinkan individu mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan kebutuhan lainnya secara langsung dan

jujur. Ketika ada ide atau pendapat meskipun kritik dan saran langsung disampaikan Lange dan Jakubowski (dalam Khiyaroh, 2017).

3. Kejujuran

Bertindak jujur berarti mengekspresikan diri secara tepat agar dapat mengkomunikasikan perasaan, pendapat atau pilihan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain Lange dan Jakubowski (dalam Khiyaroh, 2017).

4. Memperhatikan situasi dan kondisi

Semua jenis komunikasi melibatkan setidaknya dua orang dan terjadi dalam konteks tertentu. Dalam bertindak asertif, seseorang harus dapat memperhatikan lokasi, waktu, frekuensi, intensitas komunikasi dan kualitas hubungan Lange dan Jakubowski (dalam Khiyaroh, 2017).

5. Bahasa tubuh

Dalam bertindak asertif yang terpenting bukanlah apa yang dikatakan tetapi bagaimana menyatakannya. Bahasa tubuh yang menghambat komunikasi, misalnya: jarang tersenyum, terlihat kaku, mengerutkan muka, berbicara kaku, bibir terkatup rapat, mendominasi pembicaraan, tidak berani melakukan kontak mata dan nada bicara tidak tepat Lange dan Jakubowski (dalam Khiyaroh, 2017).

2.3 Harga Diri (*Self Esteem*)

2.3.1 Definisi Harga Diri (*Self Esteem*)

Coopersmith (dalam Hasibuan,2018) mengatakan bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, berharga menurut standart dan nilai pribadinya.

Harga diri atau *self esteem* dapat didefinisikan sebagai seberapa besar kita menyukai diri kita sendiri. Rogers (dalam Jarvis, 2011) menyatakan bahwa kita memiliki citra diri dalam pikiran kita seperti keadaan kita sekarang, sekaligus citra diri kita yang ideal (*ideal-self*), yaitu citra diri yang kitainginkan. Jika kedua citra itu kongruen (artinya, sama), kita akan mengembangkan harga diri yang baik. Perkembangan kongruen dan hargadiri bergantung pada penghargaan positif tak bersyarat (*unconditional positif regard*) dari orang lain berupa penerimaan, cinta, dan kasih sayang. Tanpa penghargaan positif tak bersyarat dalam tingkat tertentu, kita tidak bisa mengaktualisasikan diri Rogers (dalam Jarvis, 2011).

Baron dan Byrne (2012) juga berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang

terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Baron dan Byrne menyatakan harga diri merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif, individu yang ditampilkan nampak memiliki sikap negatif terhadap dirinya sendiri. Harga diri yang tinggi berarti seorang individu menyukai dirinya sendiri, evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian berdasarkan dari pengalaman spesifik.

2.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri menurut Coopersmith (dalam Hasibuan, 2018) sebagai berikut:

1. Faktor Jenis kelamin

Wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu atau harus merasa dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pria maupun wanita. Pendapat tersebut sama dengan penelitian Coopersmith (dalam Hasibuan, 2018) yang membuktikan bahwa harga diri wanita lebih rendah daripada harga diri pria.

2. Faktor Intelegensi

Intelegensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat berkaitan dengan prestasi karena

pengukuran intelegensi selalu berdasar kemampuan akademis. Coopersmith (dalam Hasibuan, 2018) menyatakan individu dengan harga diri tinggi akan mencapai prestasi akademis yang tinggi dari pada individu yang rendah. Selanjutnya, dikatakan individu dengan harga diri tinggi memiliki skor intelegensi yang baik, taraf aspirasi yang baik dan selalu berusaha keras.

3. Faktor kondisi fisik

Coopersmith (dalam Hasibuan, 2018) menemukan adanya hubungan konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga diri yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik.

4. Faktor lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga diri anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkan serta sebagai dasar untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga diri yang baik. Coopersmith (dalam Hasibuan, 2018) berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan

mendidik yang demokratis akan membuat anak mendapat harga diri yang tinggi.

5. Faktor lingkungan

Coopersmith (dalam Hasibuan, 2018) ada beberapa perubahan dalam harga diri yang dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi, dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat timbul melalui pengalaman dalam lingkungan, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetensi dan nilai kebaikan.

2.3.2 Aspek-aspek Harga Diri

Coopersmith (dalam Hasibuan, 2018) mengemukakan 4 aspek yang terdapat dalam *self esteem* yaitu :

1. *Power* (Kekuatan), ini mempengaruhi dan mengontrol diri sendiri dan orang lain, kekuatan ini pada situasi tertentu diperlihatkan dengan adanya penghargaan, penghormatan dari orang lain.
2. *Significance* (Keberartian), adanya penerimaan dan krisis kasih sayang dari orang lain. penerimaan dan perhatian biasanya ditunjukkan dengan adanya penerimaan dari lingkungan, ketenaran dan dukungan dari keluarga serta masyarakat. Semakin banyak kasih sayang yang diterima maka individu semakin berarti.

3. *Virtue* (Kebajikan) ditandai dengan adanya kepatuhan moral dan etika biasanya diadopsi dari nilai-nilai yang ditanamkan pada orang tua. Permasalahan pada dasarnya berkisar oleh persoalan benar dan salah. Kebajikan juga tidak terlepas dari segala macam pembicaraan mengenai peraturan norma dalam masyarakat.
4. *Competence* (Kemampuan), menunjukkan pada generalisasi dan perasaan mampu, kompetensi diri merupakan penilaian individu pada pengalamannya secara keseluruhan.

2.3.3 Ciri-cir Harga Diri Tinggi

Frey dan Carloy (dalam Nur dan Risnawati, 2016) mengemukakan bahwa individu dengan harga diri tinggi mempunyai ciri-ciri diantaranya mampu menghargai dan menghormati dirinya sendiri, cenderung menjadi perfect, mengenali keterbatasannya dan berharap untuk tumbuh. Berne dan Savary menyatakan harga diri yang sehat adalah kemampuan melihat dirinya sendiri berharga, berkemampuan, penuh kasih sayang dan menarik, memiliki bakat-bakat pribadi yang khas serta kepribadian yang berharga dalam berhubungan dengan orang lain (Haryanti, 2018).

Berne dan Savary (dalam Nur dan Risnawita, 2016) menyebutkan bahwa orang yang memiliki harga diri yang sehat adalah orang yang mengenal dirinya sendiri dengan segala

keterbatasannya, merasa tidak malu atas keterbatasan yang dimiliki, memandang keterbatasan sebagai suatu realitas dan menjadikan keterbatasan itu sebagai suatu tantangan untuk berkembang.

Branden (dalam Nur dan Risnawita, 2016) mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki harga diri tinggi yaitu mampu mengulangi kesengsaraan dan kemalangan hidup, lebih tabah, ulet dan lebih mampu melawan suatu kekalahan, kegagalan, dan keputusasaan, cenderung lebih berambisi, memiliki kemungkinan untuk lebih kreatif dalam pekerjaan dan sebagai sarana untuk menjadi lebih berhasil, memiliki kemungkinan lebih dalam dan besar dalam membina hubungan interpersonal dan lebih gembira dalam menghadapi realitas. Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki harga diri yang tinggi yaitu: cenderung lebih berambisi, mampu melawan keputusasaan, kegagalan dan suatu kekalahan, mengenali keterbatasan dan yakin bahwa dirinya berharga dan memiliki kemampuan.

2.4 Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Asertif

Alberti dan Emmons (dalam Gabriela, 2016) menyatakan perilaku asertif adalah perilaku yang membuat seseorang dapat bertindak demi kebaikan dirinya, mempertahankan haknya tanpa cemas, mengekspresikan perasaan secara nyaman, dan menjalankan haknya

tanpa melanggar orang lain. Rathus dan Nevid (1983, dalam Yusdiaananda, 2013) menyatakan munculnya perilaku karena adanya penghargaan diri yang positif terhadap dirinya sendiri yang dapat menumbuhkan keyakinan bahwa apa yang dilakukan itu sangat berharga.

Hasil penelitian Hasibuan (2018) pada remaja masjid di kecamatan kampong rakyat yang berjumlah 140 orang menunjukkan bahwa harga diri mampu memprediksi perannya terhadap asertivitas sebesar 33,3 %, Uji hipotesis membuktikan adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif dengan koefisien = 0,577 dengan signifikansi $p = 0.000 < 0.050$ yang artinya semakin tinggi harga diri semakin tinggi pula perilaku asertif yang dimiliki oleh remaja.

Mahasiswa yang memiliki rasa harga diri yang tinggi dapat lebih senang berperilaku asertif yaitu memiliki keberanian dan tegas dalam menyampaikan suatu perasaan, pendapat maupun gagasan tanpa harus menyinggung hak dan perasaan orang lain. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2018) yang menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif .

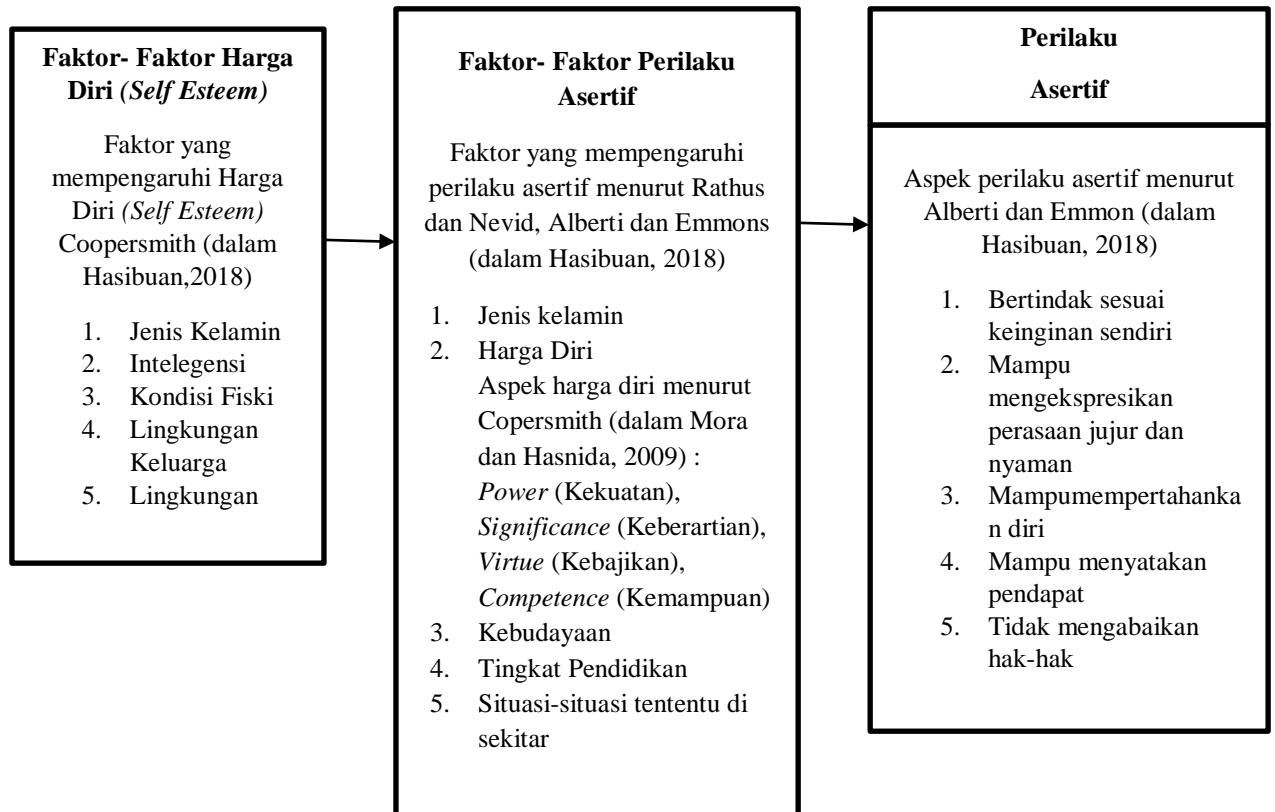
Harga diri memegang peranan penting dalam kemunculan perilaku asertif, karena remaja yang memiliki tingkat harga diri tinggi tidak memiliki kekhawatiran yang besar terhadap penilaian orang lain. Sehingga ia mampu untuk lebih bersikap asertif. Harga diri memiliki

peran terhadap asertivitas. Keyakinan dan kepercayaan seseorang pada dirinya bahwa ia adalah seorang yang mampu, seseorang yang berarti, dan seseorang yang bisa meraih apa yang ia inginkan, pada akhirnya melahirkan suatu penilaian terhadap diri sendiri.

Harga diri yang tinggi dapat membantu individu untuk berperilaku asertif mengungkapkan ide- ide dan mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan dirinya maupun orang lain. Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri serta rasa berguna bahwa kehadirannya dinantikan dan diperlukan oleh orang lain, dan senantiasa berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai apa yang diinginkan, tidak mudah putus asa dan mampu menghadapi tugas dan tantangan kehidupan (Hasibuan ,2018).

2.5 Kerangka Konseptual

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual



Sumber : Modifikasi dari Rathus dan Nevid (1983), Alberti, Emmons dan Coopersmith (dalam Hasibuan,2018)